

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2021 lebih dari 1 juta infeksi menular seksual (IMS) didapat setiap hari di seluruh dunia, sebagian besar tidak menunjukkan gejala dan dikatakan bahwa 5 % wanita pernah mengalami keputihan sekali, 45 % mengalami keputihan lebih dari sekali. Penelitian yang dilakukan di Riyadh, Saudi Arabia pada 2022 menyebutkan dari 824 remaja (14–20 tahun) 85 % diantaranya pernah mengalami keputihan, namun hanya 12 % yang punya pengetahuan baik secara medis. Prevalensi BV di sekolah menengah Kenya mencapai 11,2 %, dan meta-analisis di remaja Afrika menunjukkan BV rata-rata 35,2 % di Afrika Timur & Selatan dan 42,1 % di Afrika Selatan^(1–3).

Kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terutama terjadi pada kelompok remaja usia 15 hingga 19 tahun. Kemenkes RI 2024 menyebutkan bahwa telah ditemukan kasus ISR sebanyak 2.569 kasus pada tahun 2022, 3.222 kasus pada tahun 2023 dan terus meningkat pada tahun 2024 sebanyak 4.589 kasus⁽⁴⁾.

Penelitian di Odisha, India tahun 2021 mendapatkan hasil bahwa sebanyak 71,7 % mengalami minimal satu infeksi saluran reproduksi (*bacterial vaginosis* atau *candidiasis*)⁽⁵⁾. Menurut penelitian Yohannes et al., 2020 di Ethiopia mengatakan bahwa kebersihan diri (*personal hygiene*) selama menstruasi yang buruk berhubungan signifikan dengan kejadian BV dan infeksi saluran reproduksi lainnya⁽⁶⁾. Angka prevalensi candidiasis (25–50%), bacterial vaginosis (20-40%) dan trichomoniasis (5–15%) dan berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi wanita, sebanyak 75%

Wanita di dunia pernah mengalami keputihan sebanyak satu kali dan 45% diantaranya mengalami keputihan lebih dari dua kali⁽⁷⁾.

IMS sangat umum terjadi pada masa remaja. Masa remaja adalah masa ketika terjadi perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti aspek intelektual dan aspek mental, serta aspek fisik. Ciri-ciri masa remaja adalah memiliki kemauan untuk mengetahui tentang berbagai hal, berani mengambil resiko tanpa berpikir panjang, dan mempunyai kemauan untuk berpetualang serta melakukan berbagai tantangan. Selain hal tersebut, ciri masa remaja pada perempuan adalah perempuan mengalami perubahan pada sistem reproduksinya yang ditandai dengan terjadinya menarche⁽⁸⁾.

Remaja putri biasanya mengalami menstruasi pertama (*menarche*) sekitar usia 13 tahun, sementara fase sebelum menstruasi pertama (*premenarche*) terjadi pada rentang usia 11 hingga 15 tahun⁽⁹⁾. Menstruasi adalah kejadian alami pada wanita yang terjadi setiap bulannya. Menstruasi adalah proses meluruhnya lapisan organ dalam pada dinding rahim wanita (*endometrium*) yang terdapat banyak pembuluh darah dan biasanya berlangsung selama 5-7 hari setiap bulannya. Setelah mengalami menstruasi, remaja perempuan perlu memahami cara merawat kesehatan reproduksi mereka. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*), terutama selama masa menstruasi⁽¹⁰⁾. Praktik *personal hygiene* saat menstruasi yang buruk dapat menyebabkan seorang remaja putri 1,4-25,07 kali beresiko terkena infeksi saluran reproduksi (ISR). Buruknya perilaku kebersihan diri saat menstruasi menciptakan lingkungan ideal untuk pertumbuhan kuman dan mempermudah kuman masuk ke saluran reproduksi, sehingga meningkatkan risiko infeksi⁽¹¹⁾.

World Health Organization (WHO) (2020) mengatakan bahwa *hygiene* atau kebersihan merupakan suatu tindakan untuk menjaga kesehatan dan mengacu

kepada kondisi diri serta bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit. *Personal hygiene* atau kebersihan diri adalah tindakan untuk memelihara kebersihan dari berbagai bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut dan gigi serta kulit yang disebut juga tindakan merawat diri sendiri. *Personal hygiene* adalah merawat dan menjaga kebersihan diri sebagai upaya seseorang agar kenyamanan dirinya tetap terjaga^(12,13).

Personal hygiene saat menstruasi merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan juga kebersihan di daerah kewanitaan saat menstruasi agar tidak terjadi infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Perawatan yang dilakukan selama periode menstruasi bertujuan agar kebersihan dan Kesehatan diri tetap terjaga selama periode tersebut. Diharapkan dengan menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) dapat meningkatkan kesejahteraan baik secara fisik maupun psikis serta dapat meningkatkan derajat kesehatan diri. Tujuan lain kenapa individu harus menjaga dan melakukan kebersihan diri adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan diri, memelihara kebersihan diri, memperbaiki tindakan kebersihan diri yang kurang, mencegah dari suatu penyakit dan meningkatkan kepercayaan serta menciptakan keindahan⁽¹⁴⁾.

Perawatan diri yang tepat selama menstruasi meliputi beberapa langkah penting, seperti rutin mengganti celana dalam dan pakaian, mengganti pembalut setiap 3-4 jam, mandi setiap hari, membersihkan area genital setelah buang air besar atau kecil, tetap menjalani aktivitas sehari-hari seperti biasa, menjaga pola makan seimbang dengan mengonsumsi buah dan sayuran kaya zat besi, berolahraga secara teratur, serta menggunakan obat sesuai anjuran dokter jika diperlukan⁽¹⁵⁾. *Personal hygiene* saat menstruasi merupakan suatu hal yang penting dalam memastikan kesehatan sistem

reproduksi pada remaja putri supaya remaja putri tetap terjaga dari berbagai bakteri dan jamur yang dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi (ISR).

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2016, menyebutkan bahwa dalam skala nasional remaja yang memiliki tindakan *personal hygiene* saat menstruasi yang baik dan benar sebanyak 21,3% dan di Provinsi Sumatera Barat, remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik hanya 30% remaja. Berdasarkan data dari BKKBN (2017), di Sumatera Barat indeks pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja masih dibawah indeks nasional, yaitu 45,1% dengan rata-rata nasional 52,4%(16). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 masih banyak tindakan remaja putri yang masih buruk dalam menerapkan *personal hygiene* saat menstruasi yaitu sebanyak 63,9%⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan data dari Riskesdas (2018), terdapat permasalahan organ reproduksi pada remaja putri bahwa 43,3% remaja putri memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk. Menurut Kementerian Kesehatan RI, diperkirakan sebanyak 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahun. Hal tersebut dikarenakan kurangnya praktik kebersihan diri, terutama *vulva hygiene* saat menstruasi⁽¹⁸⁾. Praktik *personal hygiene* pada remaja putri memerlukan perhatian khusus dan tergantung pada kesadaran dan pengetahuan remaja putri, karena kurangnya pengetahuan dan batasan-batasan yang dialami berkaitan dengan menstruasi bisa berdampak terhadap kesehatan^{(19), (20)}.

Penelitian yang dilakukan di Kota Padang tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 38,5% remaja putri masih berperilaku *personal hygiene* saat menstruasi kurang baik, 48,1% remaja putri memiliki sikap *personal hygiene* saat menstruasi yang negatif⁽²¹⁾. Penelitian lain di Kota Padang tahun 2023 menyebutkan bahwa sebanyak

56,5% remaja putri masih berperilaku *personal hygiene* saat menstruasi kurang baik. Sebanyak 53,9% remaja putri yang memiliki sikap negatif⁽²²⁾.

Kota Padang untuk saat ini belum terdapat program yang khusus untuk membahas tentang pendidikan kesehatan reproduksi dengan sasaran bagi siswi sekolah yang mengakibatkan tidak tersedianya data pasti tentang bagaimana kondisi kesehatan reproduksi remaja putri di Kota Padang dari Dinas Kesehatan Kota Padang dan juga terbatasnya data mengenai infeksi saluran reproduksi (ISR)⁽²³⁾.

Menurut Lawrence Green perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin serta faktor pendukung. Perilaku *personal hygiene* dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor predisposisi yang mempermudah terjadinya perilaku dalam diri individu adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan sikap remaja putri mempengaruhi bagaimana tindakan *personal hygiene* mereka saat menstruasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi maka akan semakin baik pula perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Suryani (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri serta Maharani et al (2023) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku *personal hygiene* selama menstruasi pada remaja^{(24),(25)}. Di India masih banyak ditemukan remaja putri yang tidak memiliki pengetahuan tentang menstruasi yaitu sebanyak 47,2%⁽²⁶⁾. Penelitian yang dilakukan di Ethiopia Barat ditemukan sebanyak 60,1% remaja putri yang berperilaku *personal hygiene* buruk saat menstruasi⁽²⁷⁾.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *personal hygiene* adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang

memungkinkan untuk seseorang berperilaku kesehatan. Sarana dan prasarana adalah sumber daya yang ada dan bisa memudahkan individu agar dapat berperilaku sehat khususnya berperilaku *personal hygiene* saat menstruasi. Tersedianya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pemungkin individu untuk menerapkan perilaku kebersihan diri saat menstruasi seperti air dan toilet bersih, kurangnya sabun, privasi yang buruk serta fasilitas pembuangan yang tidak tersedia sehingga tidak dapat mendukung pengolahan menstruasi di lingkungan sekolah yang bersih⁽²⁸⁾.

Faktor lainnya yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku *personal hygiene* saat menstruasi adalah keterpaparan informasi, hal ini sangat penting dan dibutuhkan oleh remaja supaya mereka dapat mengambil keputusan yang benar terkait kesehatan reproduksinya. Data dari UNICEF menyatakan bahwa sebelum mengalami menstruasi pertama (*menarche*) terdapat satu dari empat anak di Indonesia tidak pernah mendapat informasi tentang menstruasi⁽²⁹⁾.

Berdasarkan penelitian Nabila Azzahra dan Retno Mardhiati Adoworyono (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku kesehatan dengan kelengkapan sarana dan prasarana kebersihan di sekolah⁽³⁰⁾. Penelitian di Bone tahun 2019 oleh UNICEF, menyatakan terdapat 50% atau satu dari dua anak perempuan tidak mempunyai pengetahuan tentang menstruasi⁽³¹⁾. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, menyatakan bahwa 20% atau satu dari lima anak perempuan tidak menyadari bahwa menstruasi merupakan tanda kematangan fisik yang menunjukkan kemampuan untuk mengalami kehamilan⁽¹⁷⁾. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Arifin dkk (2023) di dapatkan bahwa ada hubungan mendapatkan informasi dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul Ulum Padang tahun 2023⁽³²⁾.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* adalah faktor pendukung. Salah satu faktor yang mendukung seseorang untuk berperilaku kesehatan ialah dukungan yang muncul dari beberapa pihak yaitu adanya dukungan dari teman sebaya, dukungan dari sekolah melalui UKS dan dukungan yang didapat dari orang tua. Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, dikatakan bahwa perempuan 58% lebih sering berdiskusi dengan teman sebaya, sebanyak 45% dengan ibu dan pada guru sebanyak 15%⁽¹⁷⁾. Hasil penelitian Kristina Ermelinda Tanda dkk (2024) menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku kebersihan diri saat menstruasi pada remaja putri di SMPN Negeri 9 Kota Kupang salah satunya ialah dukungan teman sebaya⁽²⁸⁾.

Berdasarkan hasil penelitian Kristina Mara dkk. menunjukan bahwa nilai p value=0,001<0,005 yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan dan bantuan yang diberikan orang lain (orang tua) kepada seseorang individu atau siswi⁽³³⁾. Berdasarkan penelitian Putranto dan Raharjo menunjukan bahwa p -value=0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran sekolah dengan praktik sanitasi dan *hygiene* perorangan pada siswi⁽³⁴⁾.

Siswi SMP, khususnya siswi kelas VII dan VIII merupakan siswi dengan rentang usia 10-14 tahun, dimana di usia tersebut merupakan usia di mana *menarche* (menstruasi pertama) umumnya terjadi. Oleh karena itu, mereka adalah kelompok yang baru atau sedang mengalami awal-awal menstruasi. Siswi SMP biasanya masih memiliki pengetahuan terbatas tentang kebersihan diri saat menstruasi dibandingkan anak SMA yang mulai lebih mandiri dan berusaha mencari informasi sendiri,

sedangkan anak SMP masih sangat bergantung pada orang tua dan guru untuk mendapatkan informasi dan bantuan terkait kebersihan diri saat menstruasi.

Menurut penelitian Aulia Khatib (2019) didapatkan hasil tentang sikap responden terhadap *personal hygiene* yaitu di SMPN 1 Padang (mean=24,73) berbanding dengan hasil yang didapatkan di SMPN 23 Padang (mean=23,19). Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Thakre et al. (2011), yang menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) pada penduduk di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah pinggiran kota⁽³⁵⁾.

SMP Negeri 21 Padang merupakan sekolah yang terletak di pinggiran Kota Padang dengan jumlah siswi paling banyak yaitu sebanyak 456 pelajar siswi dengan jumlah keseluruhan peserta didik 901 pelajar. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 14 Maret 2025 terhadap 15 Siswi di SMP Negeri 21 Padang, ditemukan bahwa terdapat 11 dari 15 siswi memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan tentang *personal hygiene* (kebersihan diri) saat menstruasi dan hanya 6 diantaranya yang bersikap positif selama menstruasi, kemudian 10 dari 15 siswi lebih sering mendiskusikan tentang kebersihan diri saat menstruasi dengan orang tua (ibu).

Berdasarkan aspek perilaku, hanya 4 dari 15 siswi yang membasuh alat kelamin dari depan ke belakang, 8 diantaranya tidak mengeringkan alat kelamin sesudah mencucinya dan hanya 5 dari 15 siswi yang mencuci tangan sebelum dan sesudah memegang alat kelamin serta kurang dari separuh siswi yang mengganti pembalut setiap 2-4 jam sekali.

Dari aspek akses informasi, 13 dari 15 siswi belum pernah mendapat informasi tentang kebersihan diri saat menstruasi dari guru maupun petugas kesehatan dan tidak lebih dari separuh siswi yang mencari sendiri informasi melalui media

elektronik seperti google. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap aspek sarana dan prasarana serta peran UKS terhadap kebersihan diri siswi saat menstruasi, didapatkan bahwa toilet sekolah masih kurang nyaman untuk digunakan karena bisa bebas dipakai oleh laki-laki dan perempuan, tidak tersedianya sabun untuk cuci tangan dan tempat sampah yang masih kurang memadai serta tidak pernah tersedianya stok pembalut cadangan di UKS.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi di SMP Negeri 21 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2016, dalam skala nasional remaja yang memiliki tindakan *personal hygiene* saat menstruasi yang baik dan benar sebanyak 21,3%. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat, remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik hanya 30% remaja. Berdasarkan data dari BKKBN (2017), di Sumatera Barat indeks pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja masih dibawah indeks nasional. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sarana dan prasarana di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi keterpaparan informasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran sekolah melalui UKS di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan orang tua di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
9. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
10. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
11. Mengetahui hubungan sarana dan prasarana dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
12. Mengetahui hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025

13. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
14. Mengetahui hubungan peran sekolah melalui UKS dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
15. Mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025
16. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan serta pengalaman peneliti untuk hal mengimplementasikan ilmu yang didapat selama berada di bangku perkuliahan serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis masalah.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait pentingnya menerapkan perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) saat menstruasi pada remaja putri supaya permasalahan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri dapat diminimalisir.

1.4.3 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 21 Padang tahun 2025, menggunakan desain cross sectional yang dilakukan di SMP Negeri 21 Padang pada bulan Februari-September tahun 2025, dengan responden yaitu siswi SMP Negeri 21 Padang. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang diisi sendiri oleh siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 21 Padang. Pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana, sumber informasi, peran teman sebaya, peran sekolah melalui UKS, dan dukungan orang tua/keluarga merupakan variabel independen, sedangkan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi sebagai variabel dependen. Analisis yang digunakan ialah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* serta analisis multivariat menggunakan analisis *Multiple Regression Logistic*.

